Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Faktor Psikologis dan Sosial dalam Perilaku Penyalahgunaan NAPZA

INFO PENULIS

Ade Putri Mufidha
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
adeputrim96@gmail.com

Fahmi Aufar Asyraf
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
m.fahmi.aufar.asyraf@uinsa.ac.id

Eko Teguh Pribadi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
eko_teguh@uinsa.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mufidha, A. P., Asyraf, F. A., & Pribadi, E. T. (2026). Faktor Psikologis Dan Sosial Dalam Perilaku Penyalahgunaan NAPZA. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2907-2916.

Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor psikologis dan sosial yang berperan dalam perilaku penyalahgunaan NAPZA serta memahami proses perubahan setelah individu menghentikan penggunaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari dua laki-laki yang memiliki pengalaman penyalahgunaan NAPZA dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kedua subjek dalam penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan dengan karakteristik yang berbeda. Pada Subjek 1, faktor yang menonjol meliputi keuntungan finansial, kebutuhan ekonomi, persepsi terhadap efek NAPZA, perubahan emosional, dan *craving*. Sementara itu, Subjek 2 lebih banyak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial yang kurang sehat. Penggunaan NAPZA pada awalnya memberikan pengalaman yang dianggap menyenangkan atau menenangkan, tetapi kemudian diikuti kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan mengendalikan diri. Kesadaran terhadap dampak fisik dan hukum, dukungan keluarga, rehabilitasi, serta aktivitas spiritual berperan dalam mendorong proses penghentian penggunaan dan perubahan orientasi masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dukungan yang tersedia. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pemulihan perlu dilakukan secara komprehensif melalui dukungan psikologis, keluarga, lingkungan sosial yang sehat, rehabilitasi terstruktur, serta penguatan aspek spiritual untuk membantu mempertahankan pemulihan dan mencegah kekambuhan.

Kata Kunci: penyalahgunaan NAPZA, faktor psikologis, faktor sosial, rehabilitasi, pemulihan

Abstract

Drug abuse is a problem influenced by various psychological and social factors. This study aimed to explore the psychological and social factors involved in drug abuse behavior and to understand the process of change after individuals ceased drug use. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants consisted of two males with a history of drug abuse who were selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The results showed that the involvement of both participants in drug abuse was influenced by a combination of psychological, social, and environmental factors, with different characteristics. In Participant 1, the prominent factors included financial benefits, economic needs, perceptions of the effects of drugs, emotional changes, and craving. Meanwhile, Participant 2 was more influenced by curiosity, peer influence, and an unhealthy social environment. Drug use initially provided experiences perceived as pleasurable or calming, but was subsequently followed by anxiety, emotional instability, and difficulty controlling oneself. Awareness of the physical and legal consequences, family support, rehabilitation, and spiritual activities played a role in encouraging the cessation of drug use and changes in future orientation. These findings indicate that drug abuse is a multidimensional phenomenon that is not only related to individual conditions but is also influenced by the social environment and available support. Therefore, prevention and recovery efforts need to be carried out comprehensively through psychological and family support, a healthy social environment, structured rehabilitation, and the strengthening of spiritual aspects to help maintain recovery and prevent relapse.

Key Words: drug abuse, psychological factors, social factors, rehabilitation, recovery

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada dasarnya merujuk pada penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang tidak sesuai dengan aturan atau kebutuhan medis sehingga dapat memberikan dampak terhadap kondisi individu (Sholihah, 2015). Zat-zat tersebut dapat memengaruhi kerja sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan pada kesadaran, cara berpikir, perasaan, maupun perilaku seseorang (Khoirunisa' & Chandra, 2021) . Apabila penggunaan dilakukan secara terus-menerus dan tidak sesuai dengan tujuan medis, perilaku tersebut dapat berkembang dari sekadar penggunaan menjadi ketagihan bahkan ketergantungan (Matwimiyadi, 2014) . Dampak yang muncul juga tidak terbatas pada kondisi kesehatan, tetapi dapat memengaruhi kehidupan psikologis dan hubungan sosial individu, termasuk dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, serta lingkungan masyarakat (Asmoro & Melaniani, 2017) . Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai perubahan pada kondisi fisik dan psikologis, bahkan pada remaja pengguna NAPZA dampak ini dapat meningkatkan risiko gangguan pada fungsi kognitif, terutama apabila penggunaan berlangsung dalam jumlah dan waktu yang lebih besar (Ningrum et al., 2017) .

Di samping memengaruhi individu secara pribadi, penggunaan NAPZA juga dapat membawa persoalan dalam kehidupan sosial dan hubungan keluarga (Mustofa & Satiningsih, 2023) . Nurmaya (2016) dalam penelitiannya terhadap remaja penyalahguna NAPZA menemukan bahwa adanya dampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan prestasi belajar. Temuan tersebut menunjukan bahwa dampak dari penyalahgunaan NAPZA pada remaja tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan NAPZA pada remaja merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan berbagai faktor risiko pada kelompok usia 10–24 tahun di wilayah perkotaan Jawa-Bali. Selain itu, penelitian terbaru mengenai remaja penyalahguna NAPZA di Jepara juga menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan ditemukan pada kelompok usia 12–21 tahun dengan karakteristik sosial dan demografis yang beragam (Rosita & Kartika, 2025).

Gambaran mengenai tingginya permasalahan tersebut dapat dilihat dari data

penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika, prevalensi penyalahgunaan narkotika pada penduduk berusia 15–64 tahun pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,73% atau sekitar 3,33 juta orang. Angka tersebut kemudian meningkat pada tahun 2025 menjadi 2,11% atau sekitar 4,15 juta penduduk usia 15–64 tahun (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2026). Data penanganan perkara juga menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 44.324 perkara tindak pidana narkoba yang ditangani, dengan 24.646 perkara di antaranya terjadi di lingkungan rumah (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Dalam konteks Kota Surabaya, Nur'artavi (2017) menemukan bahwa dari 189 pelajar penyalahguna NAPZA, sebanyak 80,95% merupakan laki-laki dan 54,5% termasuk dalam kelompok remaja awal. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa 91,53% pelajar menggunakan satu jenis NAPZA, sementara double L menjadi jenis NAPZA yang paling banyak digunakan dengan persentase 88,89% (Nur'artavia, 2017).

Jika dilihat dari aspek psikologis, penyalahgunaan NAPZA dapat berkaitan dengan keadaan emosional seseorang dan bagaimana dirinya menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan. Mustofa & Satiningsih (2023) menemukan bahwa penggunaan narkoba sebagai koping dapat berawal dari pengalaman tekanan dan emosi negatif yang berkaitan dengan stres. Penggunaan tersebut kemudian dapat semakin kuat ketika individu mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta tidak memiliki strategi koping yang cukup adaptif (Mustofa & Satiningsih, 2023). Dengan kata lain, stres, beban emosional, kesulitan regulasi emosi, dan penggunaan koping yang kurang tepat dapat menjadi bagian dari proses psikologis yang menyertai perilaku penyalahgunaan NAPZA. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa alasan seseorang menggunakan NAPZA tidak selalu hanya berkaitan dengan keinginan mencoba, tetapi juga dapat berhubungan dengan usaha individu untuk menghadapi atau mengurangi keadaan psikologis yang dirasakan tidak menyenangkan (Weiss et al., 2022).

Di samping kondisi psikologis, lingkungan sosial juga dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku penyalahgunaan NAPZA. Salah satu lingkungan yang cukup dekat dengan kehidupan remaja adalah kelompok teman sebaya, terutama karena interaksi dengan teman dapat membuka kesempatan bagi individu untuk mengenal dan mencoba NAPZA (Fakaruddin & Nor, 2020). Hasan et al. (2021) menemukan adanya hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA dengan nilai $p = 0{,}034$ dan $r = 0{,}388$. Pengaruh tersebut dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti ajakan teman, tekanan dari kelompok, kesempatan untuk memperoleh NAPZA, maupun proses belajar dari perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan pertemanan. Selain teman sebaya, lingkungan keluarga juga memiliki peranan karena Asmoro & Melaniani (2017) menemukan adanya keterkaitan antara kondisi lingkungan keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Surabaya.

Hubungan antara faktor psikologis dan sosial dalam penyalahgunaan NAPZA dapat dipahami melalui pendekatan biopsikososial yang dikemukakan oleh Engel (1977) . Pendekatan tersebut memandang kondisi individu sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri karena aspek biologis, psikologis, dan sosial dapat saling berkaitan dalam membentuk kondisi seseorang (Engel, 1977) . Dari sisi psikologis, *Self-Medication Hypothesis* yang dikemukakan Khantzian (1985) menjelaskan bahwa penggunaan zat dapat berkaitan dengan usaha individu untuk mengurangi atau meredakan keadaan afektif yang dirasakan menyakitkan. Sementara itu, Social Learning Theory Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses belajar dari pengamatan, interaksi dengan lingkungan, dan konsekuensi yang diterima setelah melakukan suatu perilaku. Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, penyalahgunaan NAPZA dapat dilihat sebagai perilaku yang terbentuk melalui keterkaitan antara kondisi dalam diri individu dan pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun dari kondisi psikologis individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2021), lebih menitikberatkan kajiannya pada hubungan faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA. Berbeda dengan penelitian tersebut, Asmoro & Melaniani (2017) membahas pengaruh lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti & Hadjam (2019) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dinamika kontrol sosial keluarga dan teman sebaya pada remaja yang berisiko menyalahgunakan NAPZA. Sementara itu, Mustofa & Satiningsih (2023) menggali pengalaman individu yang menggunakan narkoba sebagai koping. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang melihat pengalaman penyalahgunaan NAPZA secara lebih utuh dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi psikologis individu dan

lingkungan sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penyalahgunaan NAPZA dapat dipahami sebagai permasalahan yang melibatkan lebih dari sekadar penggunaan suatu zat karena terdapat kondisi psikologis dan sosial yang dapat menyertai perilaku tersebut. Tekanan, emosi negatif, cara individu melakukan koping, pengaruh teman sebaya, serta kondisi keluarga dapat menjadi bagian dari pengalaman yang membentuk perilaku penyalahgunaan NAPZA (Kusumastuti & Hadjam, 2019; Mustofa & Satiningsih, 2023). Dampak yang ditimbulkan juga dapat meluas pada kesehatan, hubungan sosial, kehidupan keluarga, pendidikan, dan keberfungsian individu secara keseluruhan (Nurmaya, 2016; Rismawati et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis dan sosial yang terdapat dalam pengalaman individu yang melakukan penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat secara akademik maupun praktis, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan, pendampingan, dan penanganan penyalahgunaan NAPZA.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam penyalahgunaan NAPZA serta faktor psikologis dan sosial yang memengaruhinya. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah dua orang pengguna NAPZA yang memenuhi kriteria, yaitu berusia 18 tahun ke atas, pernah atau sedang menggunakan NAPZA, bersedia diwawancarai, dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang menggali riwayat penggunaan NAPZA, faktor psikologis dan sosial, pengalaman perubahan, serta proses rehabilitasi. Pengumpulan data juga didukung oleh observasi dan dokumentasi. Wawancara direkam atas persetujuan partisipan dan ditranskripsikan sebagai data penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan sebagai acuan dalam menggali pengalaman partisipan terkait penyalahgunaan NAPZA, faktor psikologis, faktor sosial, perubahan diri, dan proses rehabilitasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan keterkaitan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan serta melakukan verifikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan data penelitian.

Tabel 1. Tabel Responden

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	F	25	Laki-laki
2	R	21	Laki-laki

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan NAPZA pada kedua subjek dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial dengan karakteristik pengalaman yang berbeda. Kedua subjek sama-sama mengenal NAPZA sejak masa SMK dan memiliki keterpaparan terhadap lingkungan pertemanan yang telah akrab dengan penggunaan NAPZA. Namun, terdapat perbedaan pada alasan awal penggunaan, kondisi psikologis, durasi penggunaan, serta pengalaman dalam proses berhenti dan pemulihan.

Faktor psikologis

Tabel 2. Faktor Psikologis

No	Aspek Psikologis	Subjek 1	Subjek 2
1	Rasa ingin tahu	Mempertimbangkan aspek moral dan masa depan, tetapi tetap mencoba karena rasa	Menggunakan narkoba terutama karena rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi.

		penasaran dan peluang finansial.	
2	Kondisi emosional	Mengalami kesulitan untuk tenang; penggunaan membuatnya merasa lebih aktif, tetapi kemudian muncul kesedihan, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap masa depan.	Awalnya merasa tenang, tetapi kemudian mengalami kegelisahan, pikiran kacau, ketidakstabilan emosi, dan rasa takut.
3	Kontrol diri	Mengalami konflik antara keinginan berhenti dengan kecenderungan kembali menggunakan karena rasa ketagihan.	Mengalami kesulitan mengendalikan diri setelah menggunakan narkoba.
4	Pengalihan Masalah/Coping	Narkoba digunakan untuk mengalihkan pikiran negatif, mengurangi kelelahan, dan meningkatkan produktivitas, tetapi tidak menyelesaikan masalah emosional.	Penggunaan narkoba sempat dianggap memberikan ketenangan, tetapi subjek menyadari bahwa efek tersebut hanya sementara dan tidak menyelesaikan masalah.
5	Kesadaran dan penyesalan	Kesadaran muncul setelah mengalami gangguan kesehatan, masalah finansial, dan risiko hukum; terdapat penyesalan setelah menggunakan.	Kesadaran muncul setelah tertangkap, mengalami perubahan fisik, dan menyadari konsekuensi hukum; subjek juga merasa menyesal.

Pada Subjek 1, keterlibatan dengan NAPZA tidak semata-mata didorong oleh keinginan untuk menggunakan zat tersebut, tetapi berkaitan dengan ketertarikan terhadap keuntungan finansial yang diperoleh dari penjualan NAPZA. Subjek mulai mengenal NAPZA melalui lingkungan pertemanan ketika masih SMK. Lingkungan tersebut memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengenal penggunaan sekaligus peredaran NAPZA secara lebih dekat. Pada awal keterlibatannya, subjek memandang aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang dapat memberikan keuntungan secara cepat dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan subjek untuk terlibat dalam NAPZA tidak hanya berkaitan dengan faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat yang diperoleh dari lingkungan tersebut.

Selain keuntungan finansial, penggunaan NAPZA memberikan pengalaman subjektif tertentu bagi Subjek 1. Subjek menggambarkan bahwa setelah menggunakan NAPZA, dirinya merasa lebih fokus, aktif, dan terdorong untuk melakukan berbagai aktivitas. Efek tersebut kemudian menjadi salah satu pengalaman yang membuat subjek kembali menggunakan NAPZA. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak menyelesaikan permasalahan emosional yang dialami. Selama penggunaan, subjek justru mengalami kesedihan, ketakutan, kekhawatiran terhadap masa depan, dan penyesalan. Dengan demikian, efek positif yang dirasakan pada awal penggunaan bersifat sementara dan tidak menghilangkan permasalahan psikologis yang dialami subjek.

Permasalahan psikologis semakin terlihat ketika Subjek 1 berusaha menghentikan penggunaan NAPZA. Subjek mengalami konflik batin antara keinginan untuk berhenti dan dorongan untuk kembali menggunakan karena rasa candu. Meskipun subjek menyadari adanya dampak negatif dari penggunaan NAPZA, keputusan untuk berhenti tidak selalu dapat dipertahankan. Dorongan untuk kembali menggunakan menunjukkan adanya kesulitan dalam mempertahankan kontrol terhadap perilaku penggunaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap dampak negatif belum secara otomatis membuat individu mampu menghentikan perilaku penyalahgunaan NAPZA.

Pada Subjek 2, faktor psikologis yang paling menonjol pada awal penggunaan adalah rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi. Berbeda dengan Subjek 1, Subjek 2 menyatakan bahwa penggunaan NAPZA bukan disebabkan oleh stres atau tekanan tertentu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong subjek untuk mencoba NAPZA tanpa mempertimbangkan secara mendalam konsekuensi yang mungkin muncul. Pada penggunaan pertama, NAPZA memberikan sensasi ketenangan yang dirasakan subjek sebagai pengalaman yang menyenangkan. Namun,

pengalaman tersebut tidak berlangsung secara konsisten karena pada penggunaan berikutnya subjek justru mengalami kegelisahan, pikiran yang kacau, ketidakstabilan suasana hati, serta kesulitan mengendalikan diri.

Perubahan pengalaman psikologis tersebut kemudian memunculkan konsekuensi emosional pada Subjek 2. Subjek mengalami rasa takut tertangkap dan penyesalan setelah menggunakan NAPZA. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami konsekuensi dari penggunaan, subjek mulai memiliki penilaian yang lebih negatif terhadap perilaku yang dilakukan. Kesadaran terhadap dampak negatif kemudian menjadi salah satu pendorong subjek untuk berhenti. Proses ini menunjukkan adanya perubahan dari rasa ingin tahu pada tahap awal menjadi kesadaran terhadap risiko dan konsekuensi penggunaan pada tahap berikutnya.

Dengan demikian, kedua subjek menunjukkan adanya aspek psikologis yang berkaitan dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA, tetapi dengan pola yang berbeda. Pada Subjek 1, penggunaan lebih berkaitan dengan ketertarikan terhadap manfaat finansial, pengalaman subjektif berupa peningkatan aktivitas, rasa candu, serta kesulitan mempertahankan keputusan untuk berhenti. Sementara itu, pada Subjek 2, penggunaan lebih berkaitan dengan rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi yang kemudian diikuti perubahan kondisi emosional, munculnya kecemasan, kesulitan mengendalikan diri, serta penyesalan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam penyalahgunaan NAPZA dapat memiliki latar belakang psikologis yang berbeda, sehingga proses pemulihan juga perlu mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan psikologis masing-masing individu.

Faktor Sosial

Tabel 3. Faktor Sosial

No	Aspek Psikologis	Subjek 1	Subjek 2
1	Teman sebaya	Mengenal narkoba sejak SMK melalui teman dan lingkungan yang sudah terbiasa dengan penggunaan serta peredaran narkoba.	Teman-teman terdekat menjadi pihak yang paling berpengaruh terhadap keputusan menggunakan narkoba.
2	Lingkungan pergaulan/tempat tinggal	Lingkungan kampung yang sudah akrab dengan narkoba memudahkan akses terhadap narkoba maupun pembeli.	Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang kurang sehat membuat subjek mudah terpapar narkoba.
3	Kondisi ekonomi	Kebutuhan finansial dan keuntungan besar dari bisnis narkoba menjadi faktor kuat yang mempertahankan keterlibatan subjek.	Tidak ditemukan sebagai faktor utama dalam laporan; subjek menegaskan penggunaan lebih disebabkan rasa ingin tahu dan lingkungan.
4	Dukungan keluarga	Keluarga menjadi sumber dorongan moral, meskipun dukungannya cenderung pasif.	Keluarga memberikan nasihat dan dukungan verbal serta menjadi salah satu motivasi untuk berhenti dan mengikuti rehabilitasi.
5	Tekanan/pengawasan sosial	Tekanan keluarga dan pengawasan polisi turut mendorong keinginan untuk berubah.	Kewajiban hukum dan pemantauan selama rehabilitasi membantu subjek berhenti menggunakan narkoba.

Pada aspek sosial, kedua subjek menunjukkan kuatnya pengaruh teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal terhadap keterpaparan NAPZA. Subjek 1 mengenal NAPZA melalui lingkungan pertemanan sejak SMK dan berada dalam lingkungan kampung yang telah akrab dengan penggunaan serta peredaran NAPZA. Kondisi tersebut tidak hanya mempermudah subjek memperoleh NAPZA, tetapi juga memberikan akses terhadap aktivitas penjualan. Lingkungan yang sudah terbiasa dengan keberadaan NAPZA membuat perilaku tersebut menjadi lebih mudah dijangkau dan dianggap sebagai bagian dari lingkungan sosial subjek. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang tergolong sulit turut menjadi konteks yang memperkuat ketertarikan subjek terhadap keuntungan finansial dari bisnis NAPZA. Dengan demikian, keterlibatan Subjek 1 tidak terlepas dari interaksi antara lingkungan pertemanan, kemudahan akses, serta kondisi ekonomi

yang dihadapinya.

Pada Subjek 2, pengaruh sosial juga terlihat dari lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya. Subjek mulai mengenal NAPZA ketika sering berkumpul di lingkungan rumah yang kurang mendukung dan berinteraksi dengan teman-teman yang telah menggunakan NAPZA. Teman-teman terdekat menjadi pihak yang paling berpengaruh terhadap keputusan subjek menggunakan NAPZA. Kedekatan dan intensitas interaksi dengan teman yang menggunakan NAPZA membuat subjek semakin mudah terpapar terhadap perilaku tersebut. Bahkan setelah berhenti, pengaruh teman dan lingkungan sebelumnya masih menjadi tantangan karena dapat memunculkan kembali godaan untuk menggunakan NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya berperan pada tahap awal keterlibatan, tetapi juga dapat memengaruhi keberlanjutan proses pemulihan.

Perbedaan juga terlihat pada dukungan keluarga. Pada Subjek 1, keluarga menjadi sumber dorongan moral dan semangat untuk berubah, tetapi dukungan yang diterima cenderung pasif. Keinginan untuk berubah lebih banyak muncul setelah subjek mengalami konsekuensi hukum, gangguan kesehatan, serta keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih tenang. Meskipun demikian, keberadaan keluarga tetap menjadi sumber dukungan yang penting bagi subjek dalam menghadapi proses perubahan. Sementara itu, Subjek 2 memperoleh dukungan keluarga yang lebih jelas melalui nasihat, peringatan, dan dorongan untuk berhenti. Dukungan tersebut menjadi salah satu motivasi subjek untuk mengikuti rehabilitasi dan mempertahankan keputusan untuk tidak kembali menggunakan NAPZA.

Selain dukungan keluarga, proses rehabilitasi memberikan Subjek 2 lingkungan yang lebih terstruktur melalui pendampingan, pembelajaran, bantuan tenaga profesional, kegiatan keagamaan, olahraga, dan pemantauan. Lingkungan tersebut memberikan aktivitas yang lebih terarah sekaligus membantu subjek menjauh dari lingkungan pertemanan yang sebelumnya berisiko. Kegiatan keagamaan dan pembinaan juga memberikan ruang bagi subjek untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan dan mempertimbangkan kehidupan setelah berhenti menggunakan NAPZA. Dengan demikian, perubahan lingkungan sosial menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung proses penghentian penggunaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial saling berkaitan dalam pengalaman kedua subjek. Faktor psikologis seperti rasa ingin tahu, kondisi emosional, kontrol diri, rasa candu, dan kesadaran terhadap dampak NAPZA berinteraksi dengan faktor sosial berupa pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, serta dukungan keluarga. Lingkungan sosial yang mendukung atau menormalisasi penggunaan NAPZA dapat memperkuat keterlibatan individu dalam perilaku tersebut,

Sedangkan dukungan keluarga dan lingkungan yang lebih terstruktur dapat membantu individu dalam proses berhenti dan pemulihan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pemulihan perlu memperhatikan perubahan lingkungan sosial, penguatan dukungan keluarga, serta pendampingan yang berkelanjutan agar individu dapat mempertahankan perubahan dan mengurangi risiko kembali pada lingkungan yang berisiko.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan NAPZA pada kedua subjek dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis dan sosial. Kedua subjek mulai mengenal NAPZA sejak masa SMK dan berada dalam lingkungan pertemanan yang dekat dengan penggunaan NAPZA. Namun, motif penggunaannya berbeda. Subjek 1 lebih dipengaruhi keuntungan finansial, kebutuhan ekonomi, dan persepsi bahwa NAPZA membuat dirinya lebih aktif, sedangkan Subjek 2 menggunakan NAPZA terutama karena rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi. Temuan ini sejalan dengan model biopsikososial Engel (1977), *Self-Medication Hypothesis* Khantzian (1985), dan National Institute on Drug Abuse (2020) yang memandang penyalahgunaan zat sebagai fenomena yang melibatkan berbagai faktor individu dan lingkungan. Gong et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan zat berkaitan dengan berbagai faktor psikososial, termasuk kondisi psikologis, keluarga, dan teman sebaya.

Secara psikologis, Subjek 1 mengalami perubahan dari merasa lebih fokus dan aktif menjadi mengalami kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, penyesalan, serta dorongan untuk kembali menggunakan. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui Khantzian (1985), bahwa zat dapat digunakan untuk mengubah atau meredakan keadaan emosional yang tidak nyaman. Temuan ini didukung Shahrabadi et al. (2020) yang menunjukkan pentingnya fungsi psikologis dalam kondisi pengguna NAPZA serta Gong et al. (2021) yang menemukan hubungan faktor psikososial dengan *substance craving*. Sementara itu, Subjek 2 menggunakan NAPZA terutama

karena rasa ingin tahu, kemudian mengalami ketenangan sementara yang diikuti kegelisahan, pikiran kacau, dan kesulitan mengendalikan diri. Temuan ini sejalan dengan Nawi et al. (2021) yang mengidentifikasi eksperimen, rasa ingin tahu, impulsivitas, dan gangguan regulasi emosi sebagai faktor risiko. Biswal et al. (2024) juga menemukan rasa ingin tahu sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan inisiasi penggunaan NAPZA pada remaja.

Pada aspek sosial, teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor yang menonjol pada kedua subjek. Subjek 1 berada dalam lingkungan yang telah terbiasa dengan penggunaan dan peredaran NAPZA, sedangkan Subjek 2 menyebut teman dan lingkungan yang kurang sehat sebagai pengaruh utama. Pada konteks Indonesia, Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor teman sebaya, keluarga, dan lingkungan berkaitan dengan penggunaan NAPZA pada siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Watts et al. (2024) yang melalui meta-analisis longitudinal menemukan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku penggunaan zat pada remaja.

Kondisi ekonomi menjadi faktor yang lebih menonjol pada Subjek 1. Ia memandang penjualan NAPZA sebagai cara memperoleh uang secara cepat dan lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain. Temuan ini sejalan dengan Geleta et al. (2021) yang menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi dan lingkungan merupakan bagian dari konteks keterlibatan anak muda dalam penggunaan zat. Shahrabadi et al. (2020) juga menunjukkan adanya hubungan pendapatan dengan fungsi psikososial pengguna NAPZA. Namun, kondisi ekonomi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai konteks yang memperkuat keputusan Subjek 1, bukan sebagai penyebab tunggal perilaku penyalahgunaan.

Dukungan keluarga menunjukkan fungsi yang berbeda pada kedua subjek. Keluarga Subjek 1 memberikan dukungan moral, sedangkan keluarga Subjek 2 memberikan nasihat dan dorongan lebih aktif untuk berhenti serta menjalani rehabilitasi. Temuan ini sejalan dengan Nawi et al. (2021) yang mengidentifikasi dukungan serta pengawasan keluarga sebagai faktor protektif. Astuti et al. (2022) juga menunjukkan pentingnya konteks keluarga dalam perilaku penggunaan NAPZA pada siswa. Dengan demikian, keluarga dapat berperan sebagai sumber dukungan terutama ketika individu mulai berusaha menghentikan penggunaan.

Pada proses penghentian, Subjek 2 memperoleh rehabilitasi yang lebih terstruktur melalui pembinaan, pendampingan, aktivitas keagamaan, olahraga, dan pengawasan. Hal ini sejalan Woodward et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas terstruktur dan lingkungan sosial yang positif dapat membantu melindungi remaja dari penggunaan zat. Aspek spiritual turut mendukung perubahan kedua subjek. Aktivitas keagamaan membantu keduanya melakukan refleksi diri dan memperkuat keinginan untuk meninggalkan NAPZA, sesuai dengan Nawi et al. (2021) yang mengidentifikasi religiusitas sebagai salah satu faktor protektif.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa jalur keterlibatan NAPZA pada kedua subjek memiliki karakteristik berbeda. Subjek 1 lebih menonjol pada keuntungan ekonomi, persepsi manfaat penggunaan, perubahan emosional, *craving*, dan lingkungan NAPZA, sedangkan Subjek 2 lebih menonjol pada rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, perubahan emosional, serta dukungan rehabilitasi dan keluarga. Temuan ini memperkuat perspektif biopsikososial Engel (1977) bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk dari interaksi faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, pencegahan dan pemulihan perlu memperhatikan kondisi individu sekaligus keluarga, teman sebaya, lingkungan, kondisi ekonomi, dan tersedianya aktivitas yang positif serta terstruktur.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan NAPZA pada subjek terbentuk melalui interaksi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor yang menonjol meliputi rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan yang permisif, kondisi ekonomi, serta pengalaman psikologis selama penggunaan. Penggunaan NAPZA pada awalnya dapat memberikan efek yang dianggap positif, tetapi kemudian diikuti kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan mengendalikan diri. Kesadaran terhadap dampak fisik dan hukum, dukungan keluarga, rehabilitasi, serta aktivitas spiritual menjadi faktor yang mendukung proses penghentian dan perubahan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berkaitan dengan penghentian penggunaan zat, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku, kontrol diri, nilai, dan orientasi masa depan. Oleh karena itu, upaya pemulihan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga rehabilitasi dan keluarga disarankan untuk

memberikan dukungan psikologis dan sosial secara berkelanjutan serta menyediakan kegiatan positif dan spiritual yang dapat memperkuat kontrol diri. Individu yang telah berhenti menggunakan NAPZA juga perlu menghindari lingkungan berisiko dan memperoleh pendampingan untuk mencegah kekambuhan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan mengeksplorasi pengalaman pemulihan dengan karakteristik serta pendekatan rehabilitasi yang lebih beragam.

E. Referensi

Asmoro, D. O. S., & Melaniani, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *5*(1), 80. https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.80-87

Astuti, N. H., Utomo, B., Damayanti, R., & Anshari, D. (2022). Illicit Drug Use Pattern, Health-Risk Behaviors, and Social Contexts Among Indonesian Students. *Journal of Drug Issues*, *52*(1), 67–82. https://doi.org/10.1177/00220426211045018

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2026, May 19). *Soroti Kenaikan Prevalensi Narkotika: BNN Luncurkan Strategi Fasilitator P4GN*.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Biswal, B., Zhou, B., Wen, K., Gupta, D., Bhatia, U., & Nadkarni, A. (2024). Explanatory models of illicit drug use in adolescents: A qualitative study from India. *PLOS Global Public Health*, *4*(10), e0003647. https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003647

Engel, G. L. (1977). The Need for a New Medical Model: A Challenge for Biomedicine. *Science*, *196*(4286), 129–136. https://doi.org/10.1126/science.847460

Fakaruddin, F. N., & Nor, A. M. (2020). *MALAYSIAN ONLINE JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES*. http://mojes.um.edu.my/EISSN:2289-3024

Geleta, T. A., Amdisa, D., Gizaw, A. T., & Tilahun, D. (2021). Why are Youth Engaged in Substance Use? A Qualitative Study Exploring Substance Use and Risk Factors Among the Youth of Jimma Town, Southwest Ethiopia. *Substance Abuse and Rehabilitation*, *Volume 12*, 59–72. https://doi.org/10.2147/SAR.S328079

Gong, H., Xie, C., Yu, C., Sun, N., Lu, H., & Xie, Y. (2021). Psychosocial Factors Predict the Level of Substance Craving of People with Drug Addiction: A Machine Learning Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(22), 12175. https://doi.org/10.3390/ijerph182212175

Hasan, M. N., Handian, F. I., & Maria, L. (2021). Hubungan antara Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *9*(2), 475. https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.475-486

Hidayati, F. N. F. (2024). FAKTOR RISIKO PENGGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN JAWA-BALI INDONESIA : TEMUAN STUDI LINTAS NASIONAL. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(4), 12269–12277. https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37126

Khantzian, E. J. (1985). The self-medication hypothesis of addictive disorders: focus on heroin and cocaine dependence. *American Journal of Psychiatry*, *142*(11), 1259–1264. https://doi.org/10.1176/ajp.142.11.1259

Khoirunisa', R. U., & Chandra, T. D. (2021). Analisis Kestabilan Model Matematika Pada Penyebaran Penyalahgunaan Napza Dengan Memperhatikan Tipe Rehabilitasi. *KUBIK: Jurnal Publikasi Ilmiah Matematika*, *6*(1), 24–35. https://doi.org/10.15575/kubik.v6i1.12525

Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2019). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(2), 70. https://doi.org/10.22146/gamajop.43439

Matwimiyadi. (2014). *Hubungan Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Penyalahguna Napza*.

Miles, Matthew, B., HUberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Mustofa, A. A., & Satiningsih. (2023). *Pengalaman Individu yang Menggunakan Narkoba sebagai Koping Experiences of Individuals Using Drugs as Coping*. *10*(03), 216–231.

National Institute on Drug Abuse. (2020). *Drugs, Brains, and Behavior: The Science of Addiction*.

Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Manaf, M. R. A., Amit, N., Ibrahim, N., & Shafurdin, N. S. (2021). Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: a systematic review. *BMC Public Health*, *21*(1), 2088. https://doi.org/10.1186/s12889-021-11906-2

Ningrum, S. W., Sutarni, S., & Gofi, A. (2017). *Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif sebagai faktor risiko gangguan kognitif pada remaja jalanan*.

Nur'artavia, M. R. (2017). KARAKTERISTIK PELAJAR PENYALAHGUNA NAPZA DAN JENIS NAPZA YANG DIGUNAKAN DI KOTA SURABAYA. *The Indonesian Journal of Public Health*, *12*(1), 27. https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38

Nurmaya, A. (2016). PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, *2*, 26–32.

Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, April 30). *Rumah dan Narkoba*.

Rismawati, Salam, M., & Hajri, P. (2023). *Analisis Perilaku Sosial Remaja Tindak Kriminalitas Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.

Rosita, D., & Kartika, R. P. (2025). KARAKTERISTIK REMAJA YANG MENGALAMI PENYALAHGUNAAN NAPZA DI POLRES KABUPATEN JEPARA. *Hikmah Journal of Health* , *3*(4). https://hijoh.univ-alhikmahjepara.ac.id

Shahrabadi, S., Jalali, A., Jalali, R., & Gholami, A. (2020). Psychological, social, and motivational factors in persons who use drugs. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, *15*(1), 32. https://doi.org/10.1186/s13011-020-00273-7

Sholihah, Q. (2015). EFEKTIVITAS PROGRAM P4GN TERHADAP PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *10*(2), 153. https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376

Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, *43*(5), 3866–3881. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z

Weiss, N. H., Kiefer, R., Goncharenko, S., Raudales, A. M., Forkus, S. R., Schick, M. R., & Contractor, A. A. (2022). Emotion regulation and substance use: A meta-analysis. *Drug and Alcohol Dependence*, *230*, 109131. https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2021.109131

Woodward, T. C., Smith, M. L., Mann, M. J., Kristjansson, A., & Morehouse, H. (2023). Risk & protective factors for youth substance use across family, peers, school, & leisure domains. *Children and Youth Services Review*, *151*, 107027. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107027